

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN PREMBUN



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita
panjatkan kehadiran Tuhan Yang
Maha Esa, atas segala limpahan
rahmat dan karunia-Nya,
sehingga buku Kumpulan
Sejarah Desa

Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai
bagian dari upaya kita untuk melestarikan
dan menghargai warisan berharga yang telah
ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah
yang membangun identitas sebuah wilayah.
Melalui buku ini, kami dengan rendah hati
mempersembahkan catatan-catatan berharga
mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa
yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami
percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	3
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	5
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	8
Daftar Isi.....	11
Legenda Desa Kabekelan	12
Sejarah Desa Kedungwaru.....	15
Sejarah Desa Mulyosri	17
Sejarah Desa Wonocolo	22
Sejarah Desa Bogowati	24
Sejarah Desa Sembirkadipaten.....	29
Sejarah Singkat Desa Tersobo.....	31
Sejarah Desa Tunggalroso.....	35



Legenda Desa Kabekelan

Pada zaman dahulu sejarah Desa Kabekelan adalah bermula dari zaman kerajaan yang di situ terdapat sekelompok masyarakat dan diketahui oleh beberapa orang yang mengaku dirinya sebagai tokoh masyarakat dan seorang bekel. Menurut sejarah sebelum penjajahan Jepang daerah Kabekelan menurut cerita para leluhur berasal dari daerah yang kebetulan di setiap sudut desa terdapat banyak sekali bekel yang mempunyai arti orang yang mempunyai wibawa menjadi seorang pemimpin, kalau sekarang lebih dikenal dengan sebutan lurah karena di Dukuh Krajan ada salah satu Mbah Bekel yang sangat disegani oleh para bekel-bekel yang lainnya.

Akhirnya di Dukuh Krajan itu disebut Dukuh Kabekelan karena di tempat itulah semua bekel berkumpul dan sampai sekarang dikenal dengan sebutan Dukuh Kabekelan Krajan dari tujuh (7) desa yaitu Desa Sidomulyo, Desa Kabekelan, Desa



Sidomukti, Desa Banjaran, Desa Sidodadi, Desa Sidomangu dan Desa Pendorekan.

Dari semua bekel ke tujuh desa itu berkumpul sepakat jadi satu di Desa Krajan. Akhirnya desa tersebut lebih dikenal dengan sebutan Desa Kabekelan penggabungan tersebut dipakai sampai sekarang dengan sebutan Desa Kabekelan (tempat berkumpulnya semua bekel/lurah pada zaman penjajahan berkumpul)



Sejarah Desa Kedungwaru

Suatu daerah di Kebumen bagian paling timur yang kini bernama Desa Kedungwaru. Dahulu kala Desa Kedungwaru tidak seperti yang terlihat sekarang ini. Dulu Desa Kedungwaru terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah dan dikepalai oleh 3 (tiga) orang kepala desa. Untuk wilayah sebelah Barat dipimpin oleh Ki Sedoyudo, wilayah tengah dipimpin oleh Nyai Genting untuk wilayah timur termasuk wilayah yang paling luas dipimpin oleh Nyai Loncer dan Nyai Lowo.

Suatu Ketika datanglah seorang utusan dari Kraton Surakarta yang mengusulkan agar 3 (tiga) wilayah tersebut dijadikan satu dan menjadi sebuah desa, kemudian 3 (tiga) pemimpin tersebut berunding dan musyawarah untuk menjadikan daerah masing-masing menjadi satu sesuai dengan anjuran utusan tersebut dan menjadi sebuah desa. Akhirnya para pemimpin setuju untuk melakukan hal tersebut.



Di karenakan belum ada nama untuk daerah baru tersebut para pemimpin bermusyawarah melihat kondisi daerah tersebut, karena daerah tersebut banyak rawa orang Jawa menyebutnya Kedung dan banyak tumbuh pohon Waru, akhirnya daerah tersebut diberi nama Kedungwaru sampai sekarang. Salah satu dari pemimpin tersebut menjadi kepala desa Kedungwaru. Setelah para pemimpin tersebut meninggal mereka dimakamkan di masing-masing daerah yang dulu dipimpinnya.



Sejarah Desa Mulyosri

Pada zaman dahulu Desa Mulyosri sebelum berdiri menjadi desa seperti sekarang terdiri dari dua desa. Masing-masing desa tersebut yaitu Desa Sumberdukuh dan Desa Muktisari. Lurah Sumberdukuh pertama kali beliau Simbah Kertasari dan Simbah Kertagati. Saudara kembar yang bekerja sama dalam hal kepemimpinan di desa, tetapi dalam hal kemasyarakatan Simbah Kertagatilah yang memimpin di desa tersebut.

Namun, dalam laporan ke keratonan pada waktu itu Simbah Kertasari yang dianggap sebagai Lurah karena beliau yang sering melaporkan atau sowan dan beliau-beliaulah yang membuka Desa Sumberdukuh atau yang disebut babat alas. Muktisari sendiri yang babat alas atau membuka yaitu beliau Simbah Imam Sari, tidak banyak yang tahu pada masa kepemimpinan Simbah Imam Sari.



Setelah lengsernya kepemimpinan Simbah Kertagati dan Simbah Kertasari kepemimpinan Sumberdukuh dipimpin oleh Lurah Slamet. Kala itu Lurah Slamet hanya sebentar memimpin Sumberdukuh dan mempunyai keinginan bergabung menjadi satu dengan Muktisari dan disetujui oleh Lurah Muktisari yang pada waktu itu dipimpin oleh Simbah Joyo Pawiro.

Alasan ingin bergabungnya Desa Sumberdukuh ke Muktisari karena pada masa itu Desa Sumberdukuh keberatan dalam penyetoran upeti ke keraton maka beliau ingin bergabung agar upeti bisa lebih ringan karena wilayah Sumberdukuh lebih kecil dan lahan pertaniannya juga tidak luas. Maka dengan bergabungnya dua desa untuk upeti hanya diitung satu desa.

Setelah bergabung Sumberdukuh dengan Muktisari Simbah Joyo Pawiro yang memegang kepemimpinan Desa Mulyosri. Setelah lengsernya Simbah Joyo Pawiro kepemimpinan dipegang oleh Bapak lurah Salim.



Pada masa kepemimpinan Lurah Salim pada zaman penjajahan Jepang sedang terjadinya geger dengan Belanda banyak terjadi pembakaran rumah warga masyarakat. Setelah lengsernya Bapak Salim kepemimpinan dipegang oleh Bapak Lurah Karto Darsono dengan nama lain Gelondong Ngadu.

Pada masa kepemimpinan Lurah Karto Darsono tahun 1930 sd 1965, waktu itu lagi maraknya PKI (Partai Komunis Indonesia). PKI zaman itu sering mengadakan pesta atau yang disebut Lekra. Pada zaman itulah dimana apa yang dipunya masyarakat diakui oleh PKI termasuk Istri dari warga juga dianggap milik PKI.

Selain PKI ada juga PNI (Partai Nasional Indonesia) PNI lah yang menentang partai PKI. Pada hari Rabu Pahing, Lurah Karto Darsono atau Gelondong Ngadu meninggal karena sakit. Pada saat itupulah PKI bubar dan masa kejayaan Partai Nasional Indonesia sekitar tahun 1965.

Tahun 1966 - 1989 kepemimpinan Desa Mulyosri dipegang oleh Lurah Tujo. Pada saat pemerintahan beliau mulai pembangunan



balaidesa, sekolah dasar, masjid dan lumbung padi yang sekarang menjadi gedung TK Sumber Ilmu.

Tahun 1989 - 1994 Pemerintahan dipimpin oleh Lurah Sarwono kala itu dibangunnya jembatan Kali Mbleber.

Tahun 1995 - 2000 Pemerintahan dipimpin oleh Bapak Gunastuto. Setelah Bapak Gunastuto tidak menjabat diganti oleh Plt Bapak Sugito selama @ tahun. Bapak Sarwono

Pada tahun 2002 - 2010 Pemerintahan Desa Mulyosri dipimpin oleh Bpk Sarimun yang sekarang menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Kebumen. Ketika kepemimpinan beliau dibangun Gedung Balai Desa yang berdiri sampai saat ini. Setelah Bapak Sarimun tidak menjabat sebagai lurah atau Kades Pemerintahan dipimpin oleh Bapak Ky Muhammad Bakhri dari tahun 2010 - 2015

Untuk Lurah/Kades selanjutnya beliau Bapak Sodikul Anwar dengan masa jabatan 2018-2023. Kekosongan Kades pada tiga tahun sebelum Bapak Sodiku Anwar dipegang oleh PJ Yatu.



Bapak Sutijo. Untuk kepemimpinan Desa Mulyosri selama ini sering bergantian kadang dari wilayah Sumberdukuh kadang dari wilayah Muktisari.



Sejarah Desa Wonocolo

Desa Wonocolo merupakan sebuah desa kecil, bagian dari Kawedanan Prembun yang berbatasan dengan Desa Bonjok Lor dan Ngabean. Dari penuturan narasumber yang masih kerabat lurah Desa Wonocolo, desa ini sebelumnya merupakan sebuah hutan yang rimbun hingga kedatangan para pelarian perang Diponegoro, yang membuka hutan dan menetap di sana.

Rombongan pertama yang datang dari Kasultanan Solo dipimpin oleh Eyang Singowiryo (ayahanda dari Mbah Djogo Wiryo atau Mbah Lurah Dongkol - Kepala Desa terakhir Wonocolo) dan menamakan tempat tersebut Wono Solo, Wono = Alas/Hutan, Solo = Kasultanan Solo.

Selanjutnya datang rombongan dari Yogyakarta yang dipimpin oleh Eyang Coh Bowo membuka hutan di sebelah utara Wonosolo, dan menamakan tempat tersebut Wono Yojo. Karena



area Wono Solo lebih luas, sehingga area tersebut lebih dikenal dengan Wono Solo, dan menjadi satu teritorial pemerintahan pada era kolonial dengan dipimpin oleh satu orang lurah/kepala desa. Seiring berjalannya waktu, desa tersebut lebih dikenal dengan Desa Wonocolo, yang mungkin lebih gampang diucapkan oleh lidah orang Jawa saat itu.

Lurah pertama Desa Wonocolo adalah Jagonolo Penyarik, dan selanjutnya digantikan oleh Djogo Wiryo hingga penggabungan tiga desa di wilayah Kawedanan Prembun yang dikenal dengan istilah “blengketan’ sekitar tahun 1939 - bersamaan dengan krisis ekonomi global, mungkin dalam rangka penghematan anggaran.

Desa yang digabungkan adalah, Kranggan, Bogowati dan Wono Solo atau Wonocolo menjadi Desa Prembun. Eyang Singowiryo kini beristirahat di Pemakaman Umum Wonocolo Kidul, berdekatan dengan putra beliau Djogo Wiryo atau Mbah Lurah Dongkol. Sedangkan Eyang Coh Bowo beristirahat di pemakaman umum Wonocolo Lor.



Sejarah Desa Bogowati

Dahulu kala, adalah pengembara dari Kerajaan Majapahit, seorang laki-laki dan perempuan yang merantau ke arah barat hingga sampailah mereka di sebuah dataran rendah yang sangat subur. Sepertinya mereka kakak beradik, sang perempuan memilih untuk menetap di dataran rendah tersebut untuk mencari penghidupan, sedangkan sang lelaki memilih untuk menetap di sebelah utara yakni di Pegunungan Kemprengh - daerah dataran tinggi, kemungkinan sembari mengasah dan menyebarkan ilmunya, baik agama maupun kanuragan.

Sang perempuan inilah yang hingga sekarang dikenal dengan nama Mbah Bogo, dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai cikal bakal Desa Bogowati (sebelum blengketan menjadi Prembun). Bogo asal kata boga atau makanan, Wati berarti perempuan. Ada beberapa versi mengenai asal kata Bogowati, salah satunya ialah Bogowati berasal



dari Mbah Bogo (perempuan yang dipercaya sebagai cikal bakalnya) dan versi lainnya ialah Boga & Wati, artinya di daerah ini perempuan yang lebih dominan dalam mencari nafkah (di zaman itu).

Bogowati sendiri merupakan salah satu pedukuhan di Desa Prembun, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen. Sebelumnya Bogowati adalah Desa tersendiri, kemudian sekitar tahun 1930an digabung bersama Desa Wonocolo dan Kranggan menjadi Desa Prembun. Penggabungan desa di era kolonial tersebut terjadi di berbagai daerah, bersamaan dengan adanya krisis ekonomi dunia dan ditutupnya pabrik gula di berbagai tempat.

Kepala desa terakhir Desa Bogowati adalah R Setjowijoyo ayahanda dari Mohamad Sardjan (Menteri Pertanian era Soekarno). Sampai sekarang ada mitos yang masih dipercaya warga Bogowati, yakni bila warga setempat ingin berhasil dalam usahanya, maka pengelola usahanya tersebut haruslah perempuan dalam keluarga itu (istri).



Makam Mbah Bogo berada di Komplek Pemakaman Umum dukuh Bogowati (berdekatan dengan makam R Setjawijaja) dan sampai sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk.

Makam Mbah Ronggo, yang terletak di pedukuhan Jambewangen Prembun, dulunya area ini masuk Pedukuhan Kranggan. Apa hubungannya Kranggan dan Mbah Ronggo? Dulu, area yang dikuasai oleh orang linuiwih sering disebutkan dengan namanya, sebagai contoh : Kebumen= Kabumian (Wilayahnya Ki Bumi/Pangeran Bumidirjo), Kawedanan (wilayah yang dipimpin seorang Wedono) dan yang di sini Kranggan (Wilayahnya Mbah Ronggo).

Blengketan/ Penggabungan Wilayah

Kraggan yang sekarang menjadi salah satu pedukuhan di wilayah Desa Prembun dulunya adalah desa sendiri. Desa Kranggan berakhir setelah terjadinya blengketan di era Kolonial. Banyak wilayah yang kemudian dijadikan satu, tidak hanya desa, terjadi juga untuk wilayah Karesidenan maupun Kabupaten.



Misal Karesidenan Bagelen digabung dengan Karesidenan Kedu menjadi Karesidenan Kedu (1 Agustus 1901), Kabupaten Karanganyar (Roma Jatinegara), Ambal dan Panjer digabung menjadi Kabupaten Kebumen (pada 1 Januari 1936). Hal ini adalah akibat dari krisis Malaise (Krisis Ekonomi Dunia) menjelang tahun 1930an.

Blengetan akibat Krisis Malaise adalah dalam rangka penghematan anggaran bagi Pemerintahan Kolonial Belanda. Prembun sendiri ialah sebuah desa dalam wilayah Kawedanan Prembun pada era Kolonial. Desa Prembun terjadi atas penggabungan tiga desa yaitu Kranggan (Sebagai Pusatnya Desa Prembun) Bogowati dan Wonocolo.

Dipilih nama Prembun setelah melalui musyawarah di era itu. Kata Prembun sendiri sama dengan Kawedanan Prembun. Konon, Prembun berasal dari kata Rimbun yang artinya lebat, subur. Seiring berjalannya waktu kata Rimbun dikenal dengan Rembun dan wilayah ini dinamakan Parembun = Prembun.



Bahkan di tahun 1870an di area ini dibangun Pabrik Gula dengan nama Remboen Suikerfabriek yang tutup bersamaan dengan Krisis Malaise.



Sejarah Desa Sembirkadipaten

Dahulu pada masa zaman kerajaan ada dua orang putra raja dari keturunan Yogyakarta yaitu Raden Amangkurat Amrah dan Raden Ajipolo Kusuma. Kedua Putra Raja tersebut melana menuju ke barat dengan kendaraan kuda yang dikenal Kuda Semberani.

Raden Amangkurat Amrah dengan abdi dalem yang bernama Jasura dan Udna Taka. Raden Ajipolo Kusuma mempunyai nama Samaran Raden Jaka Purnomo dan dikenal dengan sebutan Mbah Kempreng Sepuh. Dalam berkelana menuju ke barat kedua putra itu berhenti di bagian di salah satu daerah. Raden Amangkurat Amrah beristirahat di sebelah barat, Raden Ajipolo Kusuma berhenti di sebelah timur.

Raden Amangkurat Amrah yang berhenti istirahat di bagian barat kemudian daerah peristirahatan itu diberi nama Dukuh Kempreng sampai sekarang daerah itu dikenal



Sembirkadipaten Kempreng yang sekarang dijadikan tempat untuk melakukan memetri bumi setiap setahun sekali sehabis panen padi raya.

Raden Amangkurat meneruskan perjalanan naik kudanya kuda Semberani. Raden Ajipolo Kusuma berhenti di bagian timur kemudian mendirikan Padepokan. Padepokan itu diberinama Sembirkadipaten Dukuh Krajan.



Sejarah Singkat Desa Tersobo

Sejarah Desa Tersobo. Desa Tersobo adalah sebuah desa kecil yang berada tak jauh di barat Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen. Desa yang memanjang sepanjang kurang lebih 2 km di jalur nasional Kebumen-Purworejo ini bisa dikategorikan sebagai desa tua.

Menurut cerita dari para sesepuh yang ada di Desa Tersobo bahwa pada zaman dahulu sekitar abad ke-17 ada seorang Tumenggung yang disebutkan masih keluarga Kerajaan Mataram melakukan pengembaraan dengan tujuan berjuang mengajak masyarakat untuk membela Kerajaan Mataram melawan penjajah Belanda.

Pengembara tersebut bernama Mbah Kyai Wirosobo dan disebutkan Mbah Wirosobo ini melakukan pengembaraan bersama seorang punggawanya akan tetapi tidak diketahui namanya. Di tengah pengembaraannya beliau berhenti di sebuah daerah yang waktu itu belum



ada namanya dan masih berwujud hutan belantara serta jarang penduduknya. Kemudian saat singgah inilah beliau dengan dibantu masyarakat setempat yang masih jarang itu mendirikan sebuah tempat tinggal dari bambu dengan atap daun ilalang sebagai tempat berteduh serta mengumpulkan masyarakat.

- Diceritakan Mbah Wirosobo ini adalah orang yang punya pengaruh sehingga mudah diterima oleh masyarakat dan dari sinilah cikal bakal penamaan nama wilayah yang ditempati itu dengan sebutan “Tersobo” yang diambil dari nama Mbah Wirosobo yang menurut cerita suka “sobo” bertemu masyarakat. Makam Mbah Wirosobo ini sekarang ada di Dusun Tersobo Wetan Rt 006 Rw 001 Desa Tersobo Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.
- Selain Mbah Wirosobo sebenarnya masih ada beberapa nama sesepuh desa yang menjadi cikal bakal nama masing-masing pedukuhan di Desa Tersobo, seperti :



- Mbah Genta/Gento, beliau disebut sebagai cikal bakal penamaan Dusun Gentan. Makamnya ada di Rt 001 Rw 001 Dusun Gentan, Desa Tersobo, bahkan ada yang menceritakan sosoknya masih sering muncul khususnya saat menjelang wabah pagebluk. Itu menjadi bukti bahwa beliau masih menjaga dan mengingatkan warganya akan adanya musibah.
- Mbah Tatit, beliau juga salah satu sesepuh yang ada di wilayah Dusun Gentan sebelah kulon (barat). Makamnya ada di Rt 003 Rw 001 Dusun Gentan Desa Tersobo.
- Mbah Nyai Daleman, beliau adalah sesepuh di Dusun Tersobo Wetan. Makamnya ada di Rt 006 Rw 001 Dusun Tersobo wetan Desa Tersobo
- Mbah Macan Daeng, Beliau disebut berasal dari daerah Sulawesi dan diyakini sebagai penjaga Dusun Krajan, diceritakan Mbah Macan Daeng ini sering muncul dalam wujud macan di beberapa titik yang ada di Dusun Krajan.



Makamnya ada di Rt 003 Rw 002 Dusun Krajan Desa Tersobo.

- Mbah Ketirogo, beliau disebutkan juga salah satu sesepuh yang ada di Dusun Krajan dan dimakamkan di makam barat Rt 003 Rw 002 Dusun Krajan Desa Tersobo.
- Mbah Bendung, Beliau disebut sebagai cikal bakal penamaan Dusun Bendungan. Diceritakan penamaan Bendungan ini karena dalam posisi air seperti apa pun wilayah ini tidak pernah terkena banjir padahal tidak ada wujud fisik bendungan bahkan sampai sekarang. Makamnya ada di Rt 005 Rw 002 Dusun Bendungan Desa Tersobo.

Dari semua sesepuh yang disebut di atas tidak ada keterangan apakah mereka semua pengikut atau murid atau keturunan dari Mbah Wirosobo atau pengembara lain yang kemudian bertempat di wilayah tersebut.



Sejarah Desa Tunggalroso

Pada zaman dahulu sebelum Desa Tunggalroso berdiri, ada 3 (tiga) desa kecil yang telah berdiri secara mandiri dan masing-masing memiliki Lurah. Masing-masing desa tersebut bernama Desa Bendamungal, Desa Kaligawe, dan Desa Ngentak. Berhubung diantara 3 (tiga) desa tersebut terlalu kecil dan memiliki kesamaan tradisi, pola hidup, dan keadaan geografis yang sepadan; maka untuk mengefektifkan jalannya roda pemerintahan desa, maka atas prakarsa masyarakat akhirnya disepati untuk menggabungkan diri menjadi satu.

Proses penggabungan ketiga desa tersebut pada tahap awal digunakan cara musyawarah mufakat di masing-masing desanya yang dipimpin oleh Kepala Desa masing-masing. Tahap selanjutnya diadakan musyawarah dengan utusan dari ketiga desa tersebut dan disepakati untuk



digabung menjadi satu dan kemudian diberi nama Desa “Tunggalroso”.

Nama Tunggalroso itu sendiri konon mempunyai arti dan tujuan yang sama, yakni ‘satu rasa’. Tujuan persatuan itupun konon memiliki makna yang sangat luas diantaranya:

1. Bersatu dalam membangun.
2. Bersatu dalam meningkatkan kemakmuran rakyat.
3. Bersatu dalam melayani rakyatnya.
4. Bersatu dalam menjaga keutuhan wilayah (pada saat itu sedang dijajah Belanda).

Desa Tunggalroso berdiri pada tahun 1923, dan tahap selanjutnya dari tiga desa tersebut dijadikan tiga wilayah (kebayan) sekarang disebut Dusun, yang dipimpin oleh Bayan/sekarang Kepala Dusun (Kadus).

Semenjak berdirinya Desa Tunggalroso telah mengalami beberapakali pergantian Kepemimpinan, yang masih diingat diantaranya:



No	Nama	Masa Kepemimpinan	Keterangan
1	Dipo Menggolo	1945 sd 1946	
2	Suhadi	1946 sd 1961	
3	Muh. Mundzakir	1961 sd 1989	 MOH MUDZAKIR 1961-1989
4	Martono H.S	1989 sd 1999	 MARTONO 1989-1999
5	Margono	1999 sd 2005	 MARGONO 1999-2013
6	Margono	2006 sd 2012	2 PERIODE
7	Nurodin	2013 sd 2019	 NURODIN 2013-
8	Nurodin	2019 sd sekarang	2 PERIODE



Sejarah Pembangunan Desa Tunggalroso

Dalam perkembangannya pembangunan di Desa Tunggalroso mengalami pasang surut sesuai dengan irama perkembangan masyarakat, keadaan alam, dan kondisi lingkungan sosial, masyarakat, politik dan melingkupinya. Adapun dinamikanya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1923 merupakan waktu penggabungan dari beberapa desa menjadi satu desa yakni Desa Tunggalroso.
2. Pada tahun 1927 ditandai dengan pembangunan Gedung Sekolah Rakyat Tunggalroso.
3. Pada tahun 1951 terjadi hujan abu dari meletusnya Gunung Kelud, tanaman banyak yang mati, kemudian beberapa tahun kemudian tanah pertanian menjadi subur.
4. 1955 ada peristiwa PEMILU yang pertama, pada saat itu di Desa Tunbggalroso dimenangkan oleh PNI.
5. Pada tahun 1961 diadakan Pilihan Kepala Desa (PILKADES), pada waktu itu ada 9



- (sembilan) calon; dan dimenangkan oleh Muh. Mudzakir. Dan pada waktu itu terjadi lagi Hujan Abu dari meletusnya Gunung Merapi.
6. Pada tahun 1965 sampai dengan tahun 1967, terjadi peristiwa G 30 S PKI, di Desa Tunggalroso terjadi huru hara dan terjadi pembakaran rumah, sweeping, dan kerja paksa.
 7. Pada tahun 1972 diadakan Pemilu di Masa Orde Baru, pemenangnya adalah GOLKAR.
 8. Pada tahun 1973, dibangun Balai Desa Tunggalroso.
 9. Pada tahun 1975 dibangun Sekolah Dasar Negeri 2 Tunggalroso.
 10. Pada tahun 1977 diadakan PEMILU yang pada saat itu dimenangkan GOLKAR.
 11. Pada tahun 1978 ada masa paceklik dan Pemerintah mengadakan Padat Karya dengan upah Beras Bulgur.
 12. Pada tahun 1982 diadakan PEMILU lagi dan dimenangkan oleh GOLKAR, pada masa ini terjadi paceklik karena tidak panen (puso).
 13. Pada tahun 1987 diadakan PEMILU yang



dimenangkan GOLKAR.

14. Pada tahun 1989 diadakan PILKADES yang diikuti oleh 3 (tiga) calon dan dimenangkan oleh Martono HS.
15. Pada tahun 1992, terjadi banjir bandang dan besar, panen gagal.
16. Pada tahun 1997 Diadakan PEMILU yang dimenangkan oleh GOLKAR.
17. Diadakan PILKADES dan diikuti oleh 5 (lima) calon dan dimenangkan oleh Margono.
18. Pada tahun 2004 pertama masa Reformasi.
19. Pada tahun 2005 PEMILU Presiden, pada masa ini ada demo untuk Raskin.
20. Pada tahun 2007 diadakan PILKADES dengan 2 (dua) calon dan dimenangkan oleh Margono.
21. Tahun 2013 diadakan PILKADES dengan dua Calon dimenangkan Nurodin s/d tahun 2019
22. Pada tanggal 25 Juni 2019 diadakan pemilihan Kepala Desa secara serentak diikuti oleh 4 Calon (Sugeng, Teguh Santoso, Nurodin dan Rini Retnowati) dimenangkan oleh Nurodin

